

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang menganalisa tentang diplomasi ekonomi Indonesia di era pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Alasan peneliti mengambil isu ini disebabkan untuk menelaah tentang diplomasi ekonomi Indonesia yang menjadi salah satu fokus utama di era Presiden Jokowi, dan pengimplementasian diplomasi ekonomi tersebut terhadap Tiongkok.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pertama, dinamika interaksi dalam lingkungan disiplin ilmu Hubungan Internasional tidak akan pernah lepas dari proses yang dinamakan diplomasi. Diplomasi hadir sebagai wujud akomodasi akan bagaimana kerja sama antar negara bersahabat maupun bagaimana merekonsiliasi konflik dari negara yang berseteru. Selain itu diplomasi dikatakan sebagai proses interaktif dua arah antara dua negara yang dilakukan untuk mencapai politik luar negeri masing-masing negara (Roy 1995, 16). Tujuan dari diplomasi yang baik atau efektif adalah untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri atau dalam arti, kepentingan nasional mempunyai kesempatan besar untuk dapat diwujudkan.

Diplomasi saat ini berkembang secara luas yang keseluruhan tujuannya tidak hanya berbasis pada politik. Diplomasi tumbuh mengenal globalisasi, dan mengikuti perkembangannya. Ekonomi yang sejak dulu hingga saat ini menjadi aspek penting bagi negara terutama saat ini di mana negara-negara semakin giat meningkatkan

perekonomiannya dan hal tersebut menjadi fokus beberapa negara. Diplomasi berbasis ekonomi disebut sebagai diplomasi ekonomi, ini erat kaitannya dengan perdagangan. Serupa dengan diplomasi pada umumnya, diplomasi ekonomi merupakan komponen dari kebijakan luar negeri yaitu aktivitas internasional suatu negara. Kebijakan luar negeri menentukan tujuan dan sasaran dari diplomasi ekonomi yang pada akhirnya harus kembali mencerminkan seluruh aktivitas, bentuk, tujuan, dan metode yang digunakan untuk merealisasi kebijakan luar negeri. Baranay menyatakan bahwa diplomasi ekonomi merupakan faktor kunci utama perekonomian dalam upaya mencapai tujuan-tujuan kebijakan luar negeri (Baranay 2009, 2-3).

Kedua, Indonesia, salah satu yang menjadi prioritas kebijakan luar negerinya ialah peningkatan diplomasi ekonomi yang berorientasi pada kepentingan rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan visi misi pemerintahan Presiden terpilih 2014 yaitu Joko Widodo (Jokowi). Visi misi Presiden Jokowi ini berlandaskan Trisakti Presiden pertama Indonesia, Soekarno, yang satu dari tiga programnya ialah berdikari dalam bidang ekonomi. Kemudian Trisakti ini diturunkan ke dalam sembilan (9) agenda prioritas yang disebut Nawacita, yang mana satu dari sembilan prioritasnya ialah diplomasi ekonomi (Sulistyo 2017, 20).

Diplomasi ekonomi adalah penggunaan hubungan pemerintah dan pengaruh pemerintah untuk merangsang perdagangan dan investasi internasional serta berbagai aspek yang berfokus kepada perekonomian. Indonesia melakukan diplomasi ekonomi guna mencapai kepentingan nasionalnya. Karena adalah prioritas dari kebijakan yang dimiliki pemerintah, kegiatan diplomasi ekonomi dijalankan dan dibantu oleh berbagai

aktor, baik aktor negara yakni pemerintah maupun aktor non negara seperti lembaga swadaya ataupun *Multi National Cooperations (MNCs)* serta berbagai aktor lainnya yang dirangkul sebagai bagian dari diplomasi ekonomi.

Dalam hal ini Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) sebagai ujung tombak atau garda terdepan diplomasi Indonesia menekankan diplomasi ekonomi ini. Sesuai visi dan misi program Presiden Jokowi periode 2014-2019, dirumuskan Nawacita dan yang diterjemahkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kebijakan di bidang hubungan dan diplomasi internasional yang dinyatakan dalam RPJMN merupakan panduan bagi Kementerian Luar Negeri (Kemlu) untuk merumuskan kerangka aktivitas kebijakan luar negeri Indonesia. Nawacita diinterpretasikan dalam Rencana Strategis (Renstra) Kemlu. Renstra Kemlu 2015-2019 menjabarkan tiga misi, tiga tujuan, dan delapan sasaran strategis. Dari delapan sasaran strategis, diplomasi ekonomi menjadi salah satu yang ditargetkan untuk direalisasikan selama berjalannya pemerintahan (Fitriani dan Panduwinata 2018, 3-4).

Ketiga, bagi Indonesia sangat penting meningkatkan diplomasi ekonomi, diplomasi ekonomi Indonesia berfokus pada tiga aspek penting yaitu perdagangan, pariwisata, dan investasi (*Trade, Tourism, Investment, /TTI*) maka tiga aspek tersebut perlu ditingkatkan. Adapun tujuan utama peningkatan kerja sama TTI tersebut adalah guna mendorong ekspor Indonesia, meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara

(wisman), dan meningkatkan investasi dalam rangka mendorong perekonomian nasional (Fitriani dan Panduwinata 2018, 20).

Seperti yang telah di singgung sebelumnya bahwa Kemlu sebagai garda terdepan menjalankan kebijakan luar negeri Indonesia. Hal ini menjadikan Kemlu melalui perwakilan Indonesia di luar negeri sebagai pelaksana diplomasi ekonomi, yang diwakili oleh para diplomatnya harus dapat menjadikan dirinya tidak hanya sebagai *marketers*, tetapi juga sebagai *opportunity seekers* bagi berbagai peluang baik berupa perdagangan, turisme, serta investasi yang menjadi fokus diplomasi ekonomi Indonesia di era pemerintahan Jokowi (Wangkey, Lisbet and Pujayanti 2015, 2)

Kemudian keempat, negara tujuan diplomasi ekonomi Indonesia banyak dan menyeluruh dan Tiongkok adalah salah satunya. Tiongkok dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena Tiongkok adalah salah satu negara mitra strategis Indonesia dan dengan tumbuhnya perekonomian Tiongkok saat ini membuat Indonesia tertarik untuk mempunyai kerja sama yang lebih dalam dengan Tiongkok terutama guna meningkatkan perekonomian Indonesia dan membantu Indonesia yang sedang melakukan pembangunan. Sejak menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia (RI) pada tahun 2014, Joko Widodo mempersiapkan pembangunan infrastruktur untuk menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal tersebut termasuk ke dalam program Nawacita yang digaungkan Presiden Jokowi (Sulistyo 2017, 27). Dalam pemerintahannya Indonesia mulai mengejar ketertinggalan pembangunan khususnya di infrastruktur.

Alasan logis kenapa Presiden Joko Widodo memprioritaskan pembangunan infrastruktur karena hal tersebut sebagai alat utama pertumbuhan ekonomi, ini sejalan dengan penelitian Prof. Demurger, seorang Profesor ekonomi pembangunan dari

Universitas Auvergne Perancis di tahun 2000, yang menyatakan bahwa infrastruktur adalah faktor utama sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Setiawan 2012, 18). Ekspansi pembangunan infrastruktur yang membutuhkan investasi besar, mendorong Indonesia untuk melakukan kerjasama ekonomi intensif dengan Tiongkok. Sesuai dengan argumen Demurger, jikalau infrastruktur yang tersedia memadai maka banyak pula investor yang akan melirik Indonesia untuk menanamkan modal, proses ekonomi dapat berjalan semakin baik dan hal itu dapat memberikan keuntungan tidak hanya pada negara melainkan juga kepada masyarakat.

Hubungan Indonesia dengan Tiongkok yang telah lama terjalin juga menjadi sebuah ulasan lain mengapa Indonesia memiliki kepercayaan untuk membangun hubungan yang semakin dalam. Indonesia dan Tiongkok telah memiliki hubungan yang cukup erat dari era Soekarno yang menjadi tonggak penting hubungan awal persahabatan Indonesia-Tiongkok, di mana saat itu menjadi momentum bagi Indonesia-Tiongkok sebagai mitra kerja, dan saling melengkapi satu sama lain. Mereka telah melewati pasang-surut dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di kedua negara. Disamping itu, kedua negara juga terus mendorong peningkatan hubungan melalui *people-to-people contacts* (Kementerian Luar Negeri RI 2010).

Walaupun hubungan Indonesia dan Tiongkok sudah terjalin sejak dulu, di saat ini terjadi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Perang dagang ini dikarenakan perekonomian Tiongkok yang tumbuh pesat serta keinginannya

merambah pasar Asia Pasifik yang telah lama menjadi tempat bernaung AS. Perang dagang dapat berdampak bagi Indonesia jika kedua pihak yang berperang ini

mendekatkan diri dengan Indonesia. Di era Presiden Joko Widodo, Tiongkok merupakan pasar yang menjanjikan untuk Indonesia. Pemerintah Tiongkok dengan terbuka dengan tangan terbuka menunjukkan keinginan Indonesia agar hubungan bilateral kedua negara terjalin lebih mendalam.

Diplomasi ekonomi dapat diartikan juga sebagai upaya pemerintah beserta segenap pemangku kepentingan yang terlibat dalam suatu kegiatan di bidang ekonomi, yang mencakup perdagangan komoditas, investasi, pariwisata, ketenagakerjaan dan kerja sama teknik yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat, mendukung pembangunan nasional dan memajukan kepentingan Indonesia di kancah global. Dalam menjalankan diplomasi ekonomi tentu tidaklah mudah, berbagai peluang dan tantangan hadir mewarnai untuk itu berbagai upaya atau langkah solutif dilakukan agar diplomasi ekonomi dapat diimplementasikan dengan baik.

Umumnya Indonesia yang membutuhkan keberadaan Tiongkok dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu perlu ada strategi dan cara dalam diplomasi ekonomi Indonesia agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kehendak terlebih agar Nawacita dapat terealisasi. Pengimplementasian diplomasi ekonomi Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam hal ini promosi, hubungan bilateral melalui adanya perjanjian serta perjanjian perdagangan bebas atau FTA.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian ialah **“Bagaimana implementasi diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok pada pemerintahan Presiden Joko Widodo?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok di era Joko Widodo

1.4 Manfaat Penelitian

Selain beberapa tujuan, sebuah penelitian juga diarahkan agar memiliki manfaat dan berdaya guna. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a) Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional dalam meneliti isu-isu internasional, khususnya yang berfokus dan tertarik pada diplomasi ekonomi;
- b) Penelitian ini dapat memenuhi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang juga membahas seputar diplomasi ekonomi Indonesia dan Indonesia-Tiongkok;
- c) Manfaat praktis yaitu dapat mengembangkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah khususnya di bidang Hubungan Internasional.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai acuan untuk memahami dan menjelaskan penelitian dari permasalahan yang dipaparkan. Metode

penelitian kualitatif dituntut menggunakan pertanyaan dan prosedur dalam menjelaskan.

1.5.1 Jenis Penelitian

Studi kasus atau *case study*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus

sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti (Creswell 2010, 24). Patton menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (Patton 2002, 35). Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu. Pemahaman kasus unik itu akan memberikan masukan yang berguna bagi kelompok dan organisasi lain mengatasi masalah yang dihadapi.

Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi. Bentuk studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi dan eksplanatori. Studi kasus yang deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala,

fakta atau realita. Eksploratif berarti mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis. Eksplanatori yaitu

mencari keterangan atas aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat. Tetapi intinya, metode ini hendak menangkap arti yang terdalam dari suatu kasus.

Metode ini biasanya mulai dengan membahas keunikan dari suatu kasus tertentu. Jadi kasus tersebut harus unik dan sangat khusus serta memiliki arti yang sangat penting. Setelah itu dilanjutkan dengan mencari teori-teori atau informasi tentang kasus yang sama dalam jurnal atau media akademis lainnya. Kemudian pengumpulan data, baik melalui wawancara atau pembicaraan informal lainnya. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai macam sumber entah lewat observasi masyarakat atau mempelajari dokumen-dokumen yang tertulis. Data-data tersebut berfungsi untuk merekonstruksi dan menganalisis kasus tersebut dari segi pandang logika sosial. Metode ini baik digunakan untuk mencari jawaban atas suatu masalah atau kasus. Juga metode ini baik digunakan untuk menemukan ide-ide baru untuk menanggapi suatu kasus tertentu yang sedang terjadi atau yang akan terjadi (Raco 2010, 7-10).

Tipe studi kasus dipilih karena memiliki ruang penelitian yang lebih luas. Tipe ini mengajak pembaca untuk memahami sebuah kasus dari analisis penulis terhadap penelitiannya. Penulis memilih studi kasus untuk mengamati topik diatas karena merasa dapat dengan mudah membuat penelitian dengan lebih leluasa dan sesuai dengan cara analisis penulis.

1.5.2 Sumber Data

Data jika diklasifikasikan berdasarkan sumbernya maka data dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data

yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh (Hasan 2002, 58). Sedangkan data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono 2009, 224), misalnya wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dan informasi berupa data sekunder dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik kepustakaan. Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material. Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts, ataupun dokumen-dokumen. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dokumen dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. terdapat di ruang kepustakaan seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat 1983, 420).

Metode studi kepustakaan juga menjadi metode pilihan penulis. Metode ini menggunakan sumber-sumber buku penelitian sebelumnya yang membantu menambah sumber referensi penulis.

1.5.4 Metode Analisa Data

Sifat lain dari metode ini adalah holistik. Peneliti yang menggunakan metode ini berkeinginan untuk memahamai suatu gejala secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan lingkungan sosial manusia atau organisasi eksternal yang mempengaruhinya. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan understanding (Raco 2010, 123).

1.5.5 Validasi Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan validasi data dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang valid atau tidaknya dan yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar sesuai dengan tujuan penelitian mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan, maka

pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke pemustaka sebagai objek penelitian (Hasan 2002, 98).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini akan ada 4 (empat) bab yang disusun secara sistematis. Berisi Bab I merupakan pendahuluan yang mempunyai isi yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian. Kemudian Bab

II merupakan kajian pustaka yang berisikan tinjauan pustaka (*review literature*), kerangka konsep atau teori, alur pemikiran atau kerangka pemikiran, dan hipotesis. Lalu Bab III berisikan pembahasan yang akan menjawab rumusan permasalahan, dan yang terakhir ialah Bab IV yang kesimpulan dan saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka.